

ORANG-ORANG JAWA DI KOTA MAKASSAR PADA TAHUN 1947-1984



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh

SRI FIRDA AYU

Nomor Pokok: F061191052

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Nomor : 701/UN4.9/KEP/2023

Tanggal : Jumat, 17 Mei 2023

Nama Mahasiswa : Sri Firda Ayu

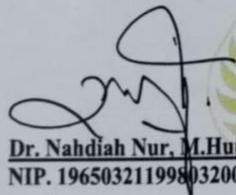
NIM : F061191052

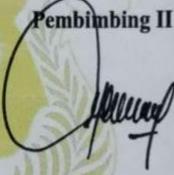
Menyetujui skripsi ini, untuk diteruskan kepada Tim Penguji di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Makassar, 4 Oktober 2023

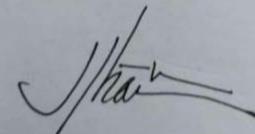
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nahdiah Nur, M.Hum
NIP. 196503211998032001


Nasihin, M.A
NIP. 198204032022043001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Departemen Ilmu Sejarah


Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 19760827 200801 1 011

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Rabu Tanggal 27 Oktober 2023 panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi mahasiswa atas nama ;

Nama : Sri Firda Ayu

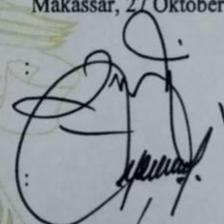
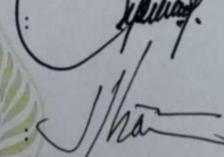
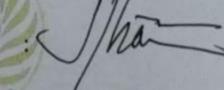
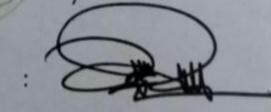
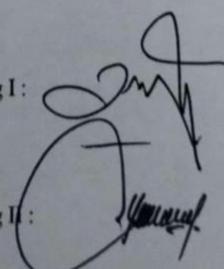
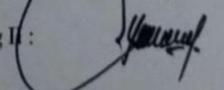
NIM : F061191052

dengan judul:

**ORANG-ORANG JAWA DI KOTA MAKASSAR PADA TAHUN
1947-1984**

yang telah diajukan dan dipertahankan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 Oktober 2023

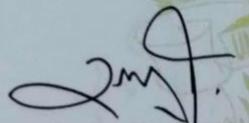
- 
1. Dr. Nahdiah Nur, M.Hum Ketua : 
 2. Nasihin, M.A Sekretaris : 
 3. Dr. Ilham, S.S., M.Hum Penguji I : 
 4. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum Penguji II : 
 5. Dr. Nahdiah Nur, M.Hum Pembimbing I : 
 6. Nasihin, M.A Pembimbing II : 

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **ORANG-ORANG JAWA DI KOTA MAKASSAR
PADA TAHUN 1947-1984**
Nama Lengkap : Sri Firda Ayu
NIM : F061191052

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal Jumat, 27 Oktober 2023 dan dinyatakan sah memenuhi syarat untuk lulus pada program sarjana di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin.

Konsultan I



Dr. Nahdiah Nur, M.Hum
NIP. 196503211998032001

Konsultan II



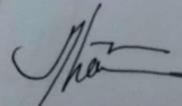
Nasihin, M.A
NIP. 198204032022043001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Skin Duli, M.A
NIP. 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen
Ilmu Sejarah**



Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 197608272008011 011

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS DAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Sri Firda Ayu

Nim : F061191052

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ORANG-ORANG JAWA DI KOTA MAKASSAR PADA TAHUN 1947-1984

merupakan karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan dalam penulisan karya ilmiah yang berlaku. Apabila di kemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan di Universitas Hasanuddin.

Makassar, 17 Januari 2024

Yang Membuat Pernyataan


Sri Firda Ayu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, atas seluruh rahmat, berkat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Orang-orang Jawa di Kota Makassar pada tahun 1947-1984” sebagai salah satu syarat menyanggah gelar sarjana. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammada Shallallahu Alaihi Wa Salam, nabi dan rasul penutup yang senantiasa menyebarkan tauhid dan kebaikan serta membawa ajaran Islam sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia seluruh Islam.

Dibalik perjalanan penyusunan skripsi ini, terdapat peran besar dan partisipasi dari banyak pihak yang membantu dan menunjang penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap hati penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak **Pammu**, dan Ibu **Kamasirah (almh)**, yang telah membesarkan, mendidik, dan tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan dan materi, serta mengajarku arti sebuah kesabaran, kejujuran dalam hidup. Karya ini saya persembahkan untuk kalian. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya. Terimakasih atas semua berkat do'a dan dukungan bapak dan ibu (almh) saya bisa berada di titik ini, kelak cita-cita saya ini akan menjadi persembahan yang paling mulia untuk kalian, dan semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada bapak dan ibu.

2. Kepada kaka tercinta **Muliyanti**. Terimakasih atas segala do'a, usaha serta motivasi yang telah diberikan, menjadi salah satu alasan penulis untuk terus maju dan memberikan yang terbaik.
3. Segenap keluarga penulis yang senantiasa memberikan dorongan dan doa kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studi ini.
4. Kedua pembimbing penulis, **Ibu Dr. Nahdia Nur, M. Hum** dan **Bapak Nasihin, M.A** yang senantiasa membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu, memotivasi, dan mendorong peneliti untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Ketua jurusan Ilmu Sejarah Bapak **Dr. Ilham, S.S., M. Hum**, serta dosen-dosen Ilmu Sejarah **Dr. Nahdia Nur, M. Hum**, selaku Penasehat Akademik Penulis. **Dr. Ida Liana Tanjung, M. Hum, A. Lili Evita, S.S., M. Hum, Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S, Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum, Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng., LC.P., M. Hum, Amrullah Amir, S.S., M.A, PH.D, Dr. Muslimin AR. Effendy, M.A, Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag, Dr. Bambang Sulisty, M. Hum, Alm. Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A**, dan mendiam ibu **Margriet Lappia Moka, S.S., M.S.** Terimakasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama kuliah.
6. Tanteuku tersayang, **Tante Ode, Tante Ati, Tante Umi, Tante Aji, Tante Inna, Tante Suda**, dari mama yang seperti mama kandungku. Terimakasih banyak yang telah memberikan dorongan dan do'a dan menjadi salah satu alasan penulis untuk terus maju dan memberikan yang terbaik.

7. Sahabat sahabatku **Hana, Dea dan Suci** telah membantu selama ini, menjadi tempat berkeluh kesah selama di Makassar.
8. Teman-teman **Ilmu Sejarah 2019**, terimakasih atas semua kisah dan kebersamaanya selama masa perkuliahan.
9. Teman-teman **Assembly Point, Hana, Ferial, Manda, Suci, A.Resky, Alif, Wahyu, Eki**, terimakasih telah banyak membantu selama masa perkuliahan.
10. Teman seperjuangan di SMAN 2 SOPPENG, **Ika, Nina, Uni dan Inang** (sekaligus teman di kampus) terimakasih karena kalian selalu meluangkan waktu untuk mendengar keluh kesahku.
11. Teman-temanku **Lisa, Fitriah, Amin, Ika, Tri, Selvi** terimakasih telah banyak membantu saya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman KKN Desa Gattareng Toa gelombang 108, **Niar, Ifah, Ulfi, Windi, Amin, Andri, Hansel, Mulki, Asraf**, yang telah memberikan dukungan. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada **Amin** dan **Mulki** telah banyak membantu saya selama ini.
13. Kepada bapak **Drs.Mulyono, M.Si.**, terimakasih telah banyak membantu saya dalam saya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
14. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengandalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan

semaksimal mungkin ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Makassar ,5 Oktober 2023

Sri Firda Ayu

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENERIMAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS DAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	<u>ix</u>
DAFTAR ISTILAH.....	<u>xi</u>
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Tinjauan Pustaka.....	9
1.6.1 Penelitian Yang Relavan.....	9
1.6.2 Landasan Konseptual.....	12
1.7 Metode Penelitian	12
1.8 Sistematika Penulisan	15
BAB II	16
MAKASSAR DAN PERKEMBANGANNYA PADA TAHUN 1947-1984	16
2.1 Bidang Administrasi	16
2.2 Kondisi Penduduk.....	27
2.3 Kondisi Ekonomi	33
BAB III	38
MIGRASI ORANG ORANG JAWA KE KOTA MAKASSAR	38
3.1 Transmigrasi di Sulawesi Selatan.....	38
3.2 Identifikasi Tempat Tinggal Dan Sebaran Orang Jawa di Kota Makassar.....	47

3.3	Peranan Orang Jawa Dalam Pembangunan Kota Makassar	64
BAB IV	67
ADAPTASI MIGRAN JAWA DAN PENYESUAIAN TERHADAP MASYARAKAT DI KOTA MAKASSAR.....		67
4.1	Adaptasi Dengan Lingkungan Sosial.....	67
4.2	Adaptasi Ekonomi	74
BAB V	81
PENUTUP		81
5.1	Kesimpulan.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....		83
LAMPIRAN		96

DAFTAR ISTILAH

- Afdeeling* : Sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Belanda, yang setingkat dengan Kabupaten.
- Bounded Ware House* : Suatu sarana institusionil dalam bidang perekonomian dan perdagangan yang mempunyai batas wilayah perusahaan.
- desentralisatiewet* : Pengaturan yang memberikan otonomi daerah.
- Gemeente* : Sebuah nama pembagian administratif.
- gemeenteraad* : Dewan lokal
- Groote Oost* : Timur besar
- Hed Hoofd Van*
- Plaatselijk Besuur Van* : Kepala administrasi departemen daerah
- Afdeeling*
- interport* : Antar-Jemput
- Internalmigration* : Migrasi internal
- Residentie Zuid Celebes* : Asisten Residen Celebes
- Stadsgemeente* : Kotamadya Kota
- Zelfbestuur* : Pemerintahan Sendiri

ABSTRAK

Sri Firda Ayu, Nomor induk Mahasiswa F061191052, dengan judul “Orang-Orang Jawa Di Kota Makassar Pada Tahun 1947-1984”.dibimbing oleh Dr. Nahdia Nur, M.Hum dan Nasihin, M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses migrasi orang-orang Jawa di Kota Makassar pada tahun 1947-1984. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang orang-orang Jawa bermigrasi, serta proses migrasi orang Jawa ke Kota Makassar. Metode penelitian dalam skripsi ini terdiri atas beberapa tahapan penting seperti pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer berupa arsip-arsip dan data wawancara. Selain itu juga menggunakan sumber sekunder berupa buku, jurnal dan artikel.

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis terhadap beberapa sumber literature, skripsi ini membahas mengenai migrasi orang Jawa ke Kota Makassar. Perpindahan penduduk orang Jawa ke Kota Makassar disebabkan adanya tekanan atau dorongan yang kuat terutama alasan ekonomi. Pada umumnya orang Jawa yang datang merantau ke Kota Makassar dan bermukim di sana, mereka pada umumnya dibawah oleh tentara Belanda dan banyak diantara mereka ada yang sebagai tentara dan polisi Belanda. Namun selain ada yang sebagai buruh atau kuli bangunan Beberapa faktor penting pada penelitian ini mengetahui bagaimana kehidupan orang Jawa pada saat terjadinya peristiwa politik di Kota Makassar yang mengakibatkan gangguan keamanan dan keresahan dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi pada akhirnya dengan peristiwa tersebut mereka tetap dapat bertahan hidup.

Kata kunci: *Migrasi, Orang Jawa, Makassar, Ekonomi.*

ABSTRACT

Sri Firda Ayu, Student ID number F061191052, with the title "Javanese People in Makassar City in 1947-1984". Supervised by Dr. Nahdia Nur, M.Hum and Nasihin, M.A.

This research aims to describe the migration process of Javanese people in the city of Makassar in 1947-1984. This research aims to find out the background of Javanese people immigrating, as well as the migration process of Javanese people to the City of Makassar. The research method in this thesis consists of several important stages such as topic selection, source collection, source criticism, interpretation, and historiography. Primary sources include archives and interview data. Apart from that, it also uses secondary sources in the form of books, journals and articles.

Based on research results through analysis of several literature sources, this thesis discusses the migration of Javanese people to the city of Makassar. The movement of the Javanese population to Makassar City was due to strong pressure or encouragement, especially economic reasons. In general, Javanese people who came and migrated to Makassar City and settled there were generally under the Dutch army and many of them served as Dutch soldiers and police. However, apart from those who are laborers or construction workers, several important factors in this research are understanding how the lives of Javanese people were when political events occurred in Makassar City which resulted in security disturbances and unrest in people's lives. However, in the end, they were still able to survive this event.

Keywords: *Migration, Javanese people, Makassar, Economy.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpindahan penduduk dimulai pada awal abad ke-20 yang dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan tujuan membatasi perpindahan di Pulau Jawa dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya. Namun dari pertimbangan tersebut, pemerintah menerapkan kebijakan Politik Etis dalam bidang migrasi dengan melakukan percobaan kolonisasi dan terealisasi pada tahun 1905. Perpindahan penduduk meluas tidak hanya di Lampung, tetapi juga daerah lain di Pulau Sumatera, sampai menjelang pertengahan abad ke-20. Pelaksanaan kolonisasi dilanjutkan dengan pemerintah militer Jepang kemudian dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui program transmigrasi.¹

Perpindahan penduduk terhadap daerah-daerah di Pulau Jawa yang padat penduduknya terutama di wilayah Jawa Tengah. Berdasarkan data statistik pada tahun 1900 penduduk Pulau Jawa, mencapai angka 28.746.638 jiwa yang kemudian meningkat drastis pada tahun 1920 mencapai 34.984.171 jiwa. Pertumbuhan penduduk Pulau Jawa yang sangat pesat, sehingga terjadi ketidakseimbangan dengan luas lahan pertanian dan perkebunan yang ada. Sementara di daerah luar Pulau Jawa, justru sebaliknya pertumbuhan penduduk yang relatif sedikit dan lahan perkebunan dan pertanian masih sangat luas.

¹ M. Halwi Dahlan, "Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Transmigrasi di Provinsi Lampung (1905-1979)." *Jurnal Patanjala*, Vol.6(1), (Bandung:2014), hlm 336.

Pemerintah Hindia Belanda menyarankan untuk melakukan perpindahan penduduk di Pulau Jawa ke luar Pulau Jawa. Daerah-daerah yang layak menjadi tujuan kolonisasi di Pulau Jawa seperti Banyuwangi, Jember, dan Karawang, sedangkan di luar Pulau Jawa yaitu Pulau Sumatera seperti, Bengkulu, Palembang, dan Lampung. Selama pelaksanaan Politik Etis, perpindahan penduduk terjadi antara tahun 1905 sampai pada tahun 1941 sebanyak 189.938 orang atau 5.133 orang per tahun.²

Pada waktu yang hampir bersamaan beberapa penduduk Pulau Jawa di pindahkan ke tanah seberang dengan program kolonisasi, dimana masyarakat yang dipindahkan pada umumnya secara ekonomi yaitu, sekelompok penduduk yang kurang mampu di pedesaan. Kebijakan pemerintah yang dilakukan pada pemindahan penduduk adalah menifestasi yang dikenal sebagai politik etis, salah satunya adalah migrasi. Maksud dari pemindahan penduduk tersebut adalah untuk memecahkan masalah kemiskinan dan kekurangan lahan pertanian di pedesaan Jawa. Salah satu hal yang menarik dari program pemindahan penduduk yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, terdapat sekelompok orang yang sukarela meninggalkan tanah Jawa menuju tanah seberang, untuk mencari penghidupan yang baru.³

Daerah yang menjadi tujuan kolonisasi pertama di Lampung yaitu, Gedong Tataan sebanyak 155 keluarga dari Kresidenan Kedu. Kolonisasi di Lampung

² *Ibid.* Hlm. 337-340.

³ Soegijanto Padmo, "Perpindahan Penduduk dan Ekonomi Rakyat Jawa,1900-1980" *Jurnal Humaniora* (1), (Yogyakarta:1999) hlm 61.

terjadi beberapa tahap, pertama pada tahun 1905-1921 dilakukan oleh gedong tataan asal Jawa Tengah, sampai pada tahun 1932-1941 yang berasal dari daerah asal Jawa Tengah, Jawa Timur, dan daerah lainnya.⁴

Penempatan kolonisasi terakhir dilakukan pada tahun 1913, yang masih berada di Lampung di Desa Tambahrejo, sebanyak 400 kepala keluarga. Program kolonisasi untuk memindahkan penduduk Pulau Jawa ke Lampung selama tahun 1905-1913, kurang berhasil, sehingga Pemerintah Hindia Belanda menghentikan pengiriman kolonisasi sejak tahun 1914. Pada tahun 1921, pemerintah baru melakukan kembali kolonisasi dengan membuka daerah baru di kota Agung, Lampung untuk para kolonis yang berasal dari Wonosobo (Jawa Tengah). Seiring dengan pembukaan daerah baru tersebut Pemerintah Hindia Belanda juga, melakukan percobaan kolonisasi ke daerah lain seperti Rawah Kamentara, Kapahiyang, Muara Aman di Lebong, Bengkulu, Palembang, Aceh, Sulawesi dan Kalimantan.⁵

Pada tahun 1937, proses perpindahan penduduk dari Pulau Jawa ke Pulau Sulawesi, salah satu daerah yang menjadi lokasi kolonisasi yaitu Bungi (Pinrang) dan Mapili (Polewali). Pembukaan kolonisasi kedua yaitu pada tahun 1938, lokasi kolonisasi baru di Sulawesi Selatan, yaitu Kalaena dan Tamuku Kabupaten Luwu. Pada tahun 1940, dibukanya daerah Kolonisasi di Lamasi. Perkembangan jumlah

⁴ Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi R.I, *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*, (Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi, 2015), hlm. 4

⁵ Muhammad Amir, "Wonomulyo: Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1937-1952." *Jurnal Pangadereng*, Vol.6(1), (Makassar: 2020), hlm 17-19.

penduduk Kolonisasi di Sulawesi Selatan seperti di Mapili (5.490 Jiwa), Bungai (681 Jiwa), Kalaena (8.637 Jiwa), Tamuku (7.342 Jiwa), Lamasi (810 Jiwa), sehingga jumlah keseluruhan sebanyak 22.920 Jiwa. Sulawesi menjadi salah satu daerah yang menjadi tujuan transmigrasi penduduk Pulau Jawa dengan Makassar sebagai pusat administrasi yang ditandai dengan berdirinya kantor Transmigrasi Provinsi Sulawesi berdasarkan SK Kepala Jawatan Transmigrasi Pusat, pada 25 Agustus 1952 No. U-1-44-24. Pada awal tahun 1950 lokasi Mapili berubah menjadi Wonomulyo dan menjadi Jawatan Transmigran di Provinsi pada tahun 1952, serta merupakan salah satu daerah yang paling berkembang di Sulawesi dan merupakan pusat perdagangan bahan makanan di Mandar.⁶

Pada tahun 1971-1980, terjadi suatu peningkatan di luar Jawa secara keseluruhan pada tingkat pembangunan di kota-kota besar seperti Medan, Palembang, Padang dan Ujung Pandang (Makassar). Makassar terkenal sebagai salah satu kota yang mengalami pertumbuhan yang lebih cepat baik dari infrastruktur maupun ekonomi, dikarenakan adanya perluasan wilayah kota. Dengan adanya perluasan tersebut menyebabkan terjadinya pertumbuhan baik dari segi perdagangan maupun pemukiman baru. Hal tersebut menjadikan sebagai peluang bagi perantau etnis Jawa pada umumnya pedagang. Terdapat banyak alasan yang menyebabkan sebuah penduduk melakukan migrasi antara lain menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal, berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang yang bahan bakunya susah

⁶ *Ibid.* Hlm. 24-27.

untuk di dapatkan. Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal, tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan di tempat asal.⁷ Kedatangan orang-orang Jawa ke Makassar berlangsung sejak mereka mencari ide untuk melangsungkan kehidupannya di tanah perantauan dengan cara mulai berjualan secara sederhana hingga menjadi pengusaha.⁸

Penduduk yang ada di Sulawesi salah satunya orang Jawa. Orang Jawa yang ada di Kota Makassar ternyata sangat bervariasi baik dari asalnya maupun alasannya atau kepentingan mereka untuk datang di Kota Makassar. Partisipasi orang Jawa di Kota Makassar sudah sangat signifikan, oleh karena itu meneliti tentang keberadaan orang Jawa di Makassar itu sangat penting. Menurut dari beberapa hasil wawancara bahwa orang Jawa datang ke Makassar memiliki motivasi yang berbeda-beda. Orang Jawa ke Makassar dalam beberapa periode itu terjadi beberapa gelombang migrasi orang Jawa ke Makassar. Pada buku *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*, bahwa Kota Makassar tidak menjadi tujuan transmigrasi, tetapi kemudian Sulawesi Selatan memiliki beberapa wilayah yang menjadi tujuan transmigrasi oleh karena itu, proses transmigrasi inilah kemudian menjadi proses migrasi orang-orang Jawa menuju Kota Makassar berlangsung. Orang Jawa yang datang ke Kota Makassar pada

⁷ Maria Regina Andriawati, "Jaringan Komunikasi Perantau Etnis Jawa Asal Banyuwangi di Kota Makassar terhadap Daya Tarik Daerah Tujuan dan Daerah Asal." *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vol.5(1), (Makassar,2016), hlm 232-234.

⁸ Muh. Sofian Hidayatullah. "Etos Kerja Orang Jawa di Kecamatan Makassar." *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, Vol.3(2), (Makassar,2019).

gelombang pertama yaitu dari kiriman serdadu tentara kolonial dan tentara Jepang yang datang pada masa kemerdekaan ke Makassar.

Gelombang berikutnya adalah mengikuti pola transmigrasi yang merujuk pada dua daerah yaitu Mahalona, Kabupaten Luwu Timur yang menjadi tujuan transmigrasi, sehingga pada gelombang inilah kemudian memicu adanya perubahan melalui perkembangan sistem ekonomi dan sosial yang ada di daerah transmigrasi maka mengakibatkan orang-orang transmigran Jawa berpindah ke Kota Makassar. Pilihan untuk pindah ke kota Makassar selain faktor ekonomi, Kota Makassar pada tahun 40-an menjadi sebagai sebuah kota dibandingkan dengan daerah transmigrasi mereka, sehingga menjadi daya tarik. Proses perpindahan berbagai gelombang ini kemudian masuk perpindahan orang Jawa ke Makassar terjadi pasca itu, maka muncullah konsep merantau bagi orang-orang Jawa yang baru masuk ke Kota Makassar langsung pada dasarnya menjadi tujuan utama orang Jawa pada pasca migrasi gelombang kedua.

Penelitian ini menjadi menarik karena pada proses itulah untuk menemukan titik awal masuknya orang Jawa ke Kota Makassar. Kita dapat melihat bagaimana orang Jawa tersebar di kota Makassar ada yang sebagai pedagang, pegawai, buruh dan sebagainya. Sebaran-sebaran orang Jawa yang ada di Makassar pada konteks kekinian saat ini tidak lepas dari migrasi orang Jawa pada Gelombang kedua tersebut, oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk menjelaskan dan menemukan bagian yang sangat penting pada migrasi orang Jawa dalam penulisan skripsi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah yang dibahas yaitu:

1. Mengapa orang Jawa bermigrasi ke Kota Makassar?
2. Bagaimana prosesnya migrasi orang Jawa ke Kota Makassar?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian agar pembahasan tidak meluas dan hanya berfokus pada objek yang akan ditulis. Batasan dalam penulisan sejarah terbagi menjadi dua, yaitu batasan spasial yang membatasi mengenai tempat atau wilayah yang akan dikaji dan batasan temporal yang membatasi mengenai waktu yang akan ditulis.

a. Batasan temporal

Batasan temporal dalam tulisan ini adalah antara tahun 1947-1984. Batasan ini dipilih oleh penulis Pada tahun 1947, menjadi batasan awal penelitian ini karena merujuk pada praktik kolonisasi yang dilakukan oleh Belanda pada tahun 1905, kemudian Soekarno terkesan tidak mengikuti program kolonial Belanda maka ia menyurukan dengan nama transmigrasi tapi kemudian melalui rapat bersama di Kaliurang Moh.Hatta kemudian secara spesifik bahwa pada program 1946 menjadi dasar proses pelaksanaan transmigrasi sebagai asumsi untuk mendorong pembangunan industrialisasi di luar Jawa, tetapi kemudian praktik transmigrasi secara resmi dibuka oleh pemerintah Indonesia sejak pada tanggal 12 Desember 1950, artinya sejak sejak tahun 1947 itu sifatnya kasuistik, dimana

banyak pihak orang-orang Jawa yang datang satu lokasi tertentu tidak berkaitan langsung dengan transmigrasi tetapi berkaitan dengan bekas tentara kolonial atau tentara Indonesia yang tinggal di suatu tempat-tempat tertentu kemudian beranak ditempat tersebut, kemudian dianggap sebagai gelombang pertama ketika orang-orang Jawa yang berada di kota Makassar.

Pada tahun 1984, dipilih oleh penulis sebagai batasan akhir penelitian ini karena merujuk pada praktik transmigrasi yang diprogramkan oleh pemerintah, namun Makassar tidak menjadi tujuan transmigrasi. Namun, pada tahun 1984 hanya dipakai sebagai batasan dari efek akhir transmigrasi di Sulawesi Selatan dimana orang-orang Jawa melakukan migrasi juga dari tempat transmigrasi ke kota Makassar, sehingga dapat dikatakan bahwa Makassar menjadi magnet bagi daerah-daerah sekitar kemudian mereka datang dan tinggal di kota Makassar.

b. Batasan spasial

Batasan spasial merupakan batasan wilayah atau lokasi yang akan dikaji dalam penelitian sejarah atau kajian sejarah. pada tulisan ini batasan spasialnya adalah wilayah Makassar yang berada di provinsi Sulawesi Selatan. Makassar merupakan sebuah kota kosmopolitan dengan segala fasilitasnya yang menjadikan kota ini sebagai salah satu bagian dari jaringan komunikasi dan transportasi, sehingga dapat menghubungkan dari berbagai segala penjuru dunia, serta adanya perluasan dan pembangunan yang membuat Makassar menjadi salah satu kota besar dan sebagai salah satu tujuan para imigran.

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui latar belakang orang Jawa bermigrasi ke Kota Makassar.
- b. Mengetahui proses migrasi orang Jawa ke Kota Makassar.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Memberikan gambaran tentang apa yang melatarbelakangi orang Jawa bermigrasi ke Kota Makassar.
- b. Memberikan gambaran mengenai proses migrasi orang Jawa ke Kota Makassar.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota, yang ditulis oleh Chris Manning, Tadjuddin Noer Effendi. Pada awal buku ini membahas tentang masalah tenaga kerja di kota dan hubungannya dalam urbanisasi, migrasi, dan struktur pekerjaan mulai sejak tahun 1970-an. Selain itu juga dalam buku ini membahas tentang teori-teori umum mengenai perekonomian kota, konsep dan batasan urbanisasi, pengangguran dan sektor informal di negara-negara yang sedang berkembang, serta pada bagian terakhir dalam buku ini membahas tentang masalah *underutilization* tenaga kerja di Palembang dan Ujung Pandang.

Buku *Urbanisasi Masalah Kota Jakarta*. Yang ditulis oleh Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers. Pada awal buku ini membahas tentang migrasi di daerah khusus Ibu Kota Jakarta, yang menjelaskan hubungan antara migrasi dengan urbanisasi, ketidakseimbangan antara penambahan penduduk di satu

pihak yang menyebabkan terjadinya migrasi dan kelangkaan lapangan kerja. Buku ini juga membahas tentang daya tarik dan daya dorong terjadinya migrasi, salah satu faktor yang menyebabkan para migran berpindah tempat menuju kota ialah karena kota mempunyai faktor daya tarik yang beragam. Selain itu juga dijelaskan bahwa Jakarta merupakan pusat administrasi, ekonomi, dan kebudayaan sehingga hal tersebut dapat menarik orang-orang yang berasal dari daerah datang ke kota untuk mengadu nasib dengan harapan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik serta fasilitas yang lebih memadai.

Etos Kerja Orang Jawa di Kecamatan Makassar. Yang ditulis oleh Muh. Sofian Hidayatullah. Dalam tulisannya membahas tentang spirit, semangat dan dukungan kerja orang Jawa di Makassar, interaksi orang Jawa terhadap masyarakat lokal di Kecamatan Makassar, serta membahas tentang strategi-strategi kerja dan usaha Orang Jawa di Kecamatan Makassar, selain itu strategi kerja orang Jawa di Kecamatan Makassar mempunyai cara yang berbeda-beda dalam setiap individu maupun kelompok. Kedatangan orang Jawa di Kecamatan Makassar menyebabkan terjadinya interaksi sosial yang baik antara perantau dengan masyarakat lokal.

Jaringan Komunikasi Perantau Etnis Jawa Asal Banyuwangi di Kota Makassar Terhadap Daya Tarik Daerah Tujuan dan Daerah Asal. Yang ditulis oleh Maria Regina Andriawati, dalam tulisannya membahas tentang struktur jaringan komunikasi perantau etnis Jawa asal Banyuwangi di Kota Makassar tidak berpengaruh terhadap keputusan perantau untuk tetap bertahan di Kota Makassar

atau kembali ke daerah asal , struktur jaringan komunikasi perantau memiliki beberapa tokoh sentral yang menyebar sebagai opinion leader.

Menuju Tanah Harapan: Kolonisasi Orang Jawa di Bengkulu. Yang ditulis oleh Lindayanti, dalam tulisannya menjelaskan penyebab terjadinya kolonisasi di luar Jawa, bahwa kolonisasi tersebut terjadi karena kependudukan, kebutuhan tenaga kerja, serta perluasan pertanian. Kolonisasi pun dilaksanakan atas keinginan pemerintah kolonial Belanda yang mulai dilaksanakan sejak tahun 1905 dan berlangsung sampai sekitar tahun 1941-an. Awalnya program ini dilakukan dengan memindahkan penduduk dari daerah padat penduduk ke Kedu Selatan, namun kemudian diperluas dengan melakukan pemindahan sebagian penduduk Jawa ke pulau-pulau lain di Hindia Belanda yang kemudian dikenal dengan kolonisasi. Selain itu, penulis juga membahas mengenai bagaimana program itu dijalankan, hasil dari kolonisasi, respon anggota parlemen, sampai pada cara pemerintah menarik minat penduduk untuk mengikuti program kolonisasi.

Pada pembahasan kedua penulis, menjelaskan siapa-siapa yang menjadi peserta kolonisasi. Peserta tersebut terdiri dari kelompok berstatus rendah yakni golongan pondok (pendatang yang tidak memiliki rumah atau tanah) dan lindung (orang-orang yang masih menggantungkan diri kepada orang lain) dan bukan pemilik sawah. Penulis juga membahas mengenai kolonisasi yang terjadi di Bengkulu. Kolonisasi di Bengkulu terbagi menjadi dua periode yaitu masa percobaan kolonisasi dan masa kolonisasi setelah tahun 1930, selain itu penulis menambahkan banyak penjelasan terutama mengenai tempat-tempat yang menjadi tujuan dari peserta kolonisasi, serta terdapat pula data-data statistik yang

memperlihatkan jumlah migran kolonisasi di beberapa tahun dan beberapa tempat, dan proses keberlangsungan program kolonisasi termasuk hambatan-hambatan yang ada. Selain hambatan, terdapat pula penjelasan mengenai dampak jangka panjang yang terjadi dari program kolonisasi di Bengkulu, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan sampai pada kondisi politik.

1.6.2 Landasan Konseptual

Menurut Ninik widyanti, migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke negara lain. Definisi lain migrasi yang dijelaskan adalah R.Munir perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain baik melampaui batas politik, negara, batas administrasi atau batas bagian dalam suatu negara. Migrasi juga diartikan sebagai sebuah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain baik secara temporal maupun secara permanen.

Sulawesi Selatan merupakan sebuah provinsi di Sulawesi yang beribukotakan Makassar. Sulawesi Selatan dijadikan sebagai sebuah salah satu daerah tujuan migrasi Jawa salah satunya Makassar yang terkenal sebagai salah satu kota yang mengalami pertumbuhan yang lebih baik dari infrastruktur maupun ekonomi dikarenakan adanya perluasan Wilayah kota. Dengan adanya perluasan tersebut menyebabkan terjadinya pertumbuhan baik dari segi perdagangan.

1.7 Metode Penelitian

Untuk menghasilkan tulisan yang baik maka dibutuhkan sumber dalam penelitian. Pada tulisan ini penulis menggunakan beberapa sumber yang

berkaitan dengan topik yang dibahas. Penggunaan metode ini tujuannya adalah untuk mempermudah penulisan karya sejarah ilmiah. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam menjawab permasalahan yang telah ditemukan ada rumusan masalah dengan melakukan prosedur penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah bagian yaitu pengumpulan sumber (Heuristik), Verifikasi atau kritik sumber, Interpretasi dan Historiografi atau Penulisan Sejarah.

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik merupakan kegiatan mencari atau menghimpun data dan sumber-sumber sejarah untuk bukti sejarah. Dalam pengumpulan sumber digunakan pengumpulan sesuai topik yang ditulis seperti dokumen, arsip, naskah, surat kabar, maupun buku-buku sebagai referensi lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan berbagai literature-literatur sumber sekunder berupa buku-buku dan skripsi dari perpustakaan-perpustakaan diantaranya perpustakaan Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan Perpustakaan pusat Universitas Hasanuddin, sebagai tambahan penulis juga melakukan penelusuran dan akses di internet. Selain hal di atas penulis juga mengumpulkan berupa sumber arsip dari Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini peneliti melihat kembali apakah kritik sumber itu sesuai atau tidak, apakah sumber tu asli atau turunan. Kritik sumber merupakan penerapan dari sejumlah aturan-aturan atau prinsip-prinsip untuk menguji kebenaran atau

keaslian dari sumber-sumber sejarah. kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu melihat kembali beberapa sumber, misalnya apakah asli atau tidak, sedangkan kritik intern adalah penyeleksian isi sumber sejarah yang didapat. Kritik intern untuk menguji kebenaran suatu sumber dengan cara meneliti tulisan untuk mengetahui sumber itu asli, turunan atau palsu.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber, yang perlu dilakukan selanjutnya adalah interpretasi (penafsiran). Dalam interpretasi ini, teori yang digunakan adalah teori sejarah kualitatif dan teori sejarah kuantitatif. Teori ini diperlukan untuk menggabungkan data-data dari hasil wawancara dan memeriksa kembali keabsahannya agar menjadi penelitian yang lebih objektif. melalui interpretasi maka akan menghasilkan pandangan yang baru terhadap sejarah tersebut, atau sudut pandang baru dari penelitian sebelumnya.

4. Historiografi atau Penulisan Sejarah

Penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Tahap terakhir yang dilakukan adalah penulisan sejarah setelah seluruh data terkumpul dan diuji keabsahannya, maka selanjutnya yang dilakukan adalah merangkai dan mengungkapkannya dalam sebuah tulisan sejarah. Penelitian ini berfokus mengenai migrasi orang Jawa di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar, kemudian sumber-sumber tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif dan narasi sejarah.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas mengenai gambaran umum Kota Makassar seperti keadaan geografis dan demografis, keadaan penduduk Wilayah kota Makassar.

Bab III, membahas mengenai latarbelakang Orang Jawa bermigrasi ke Makassar.

Bab IV, membahas mengenai proses migrasi Orang Jawa ke Kota Makassar.

Bab V, kesimpulan, pada bab ini merupakan penjabaran dari bab I sampai bab V yang kemudian akan ditarik kesimpulan dari seluruh pembahasan. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan sekaligus menjadi penutup dalam penelitian ini.

BAB II

MAKASSAR DAN PERKEMBANGANNYA PADA TAHUN 1947-1984

Pada bab ini penulis akan menjelaskan 1 bab, yaitu perkembangan Kota Makassar, analisis dalam tulisan pada bab ini mencoba memberikan gambaran mengenai yang faktor penarik yang menjadikan Makassar sebagai tujuan migrasi.

2.1 Bidang Administrasi

Pertumbuhan dan perluasan Kota Makassar berlangsung dengan adanya birokrasi pemerintah yang dilakukan oleh Gubernur Jenderal Idenburg pada tahun 1903 setelah *Desentralisatiewet*. Kota Makassar menjadi sebuah *Gemeente* yang kemudian dibentuk dewan kota (*Gemeenteraad*) yang memiliki anggota 13 orang dari delapan orang Belanda, tiga orang Pribumi, dan dua orang Timur Asing yang ketuanya adalah kepala pemerintahan daerah *Afdeling Makassar (Het Hoofd Van Plaatselijk Bestuur Van de Afdeling Makassar)*. Dalam sistem pembagian wilayah Kota Makassar berdasar pada sistem pembagian wilayah yang terdapat seorang kepala yang dipilih atas sistem patroklien tradisional. Pada sisi pemerintahan yang modern termasuk wilayah bagi para warga Eropa, sedangkan pada sisi pemerintahan tradisional digunakan dalam mengontrol warga kota lainnya yang bukan Eropa.⁹

⁹ Dias Pradadimara, Dari Makassar ke Makassar: Aspek Demografi dan Politik Proses "Etnisasi" Sebuah Kota, *Jurnal Populasi*, Vol.14 No.1,2003. Hlm 82-83

Dalam perkembangan Kota Makassar memikat banyak berbagai suku bangsa, para pedagang tidak hanya sekedar mengadu nasib di tempat perantau dan mengerjakan berbagai jenis pekerjaan tetapi juga berasimilasi dengan masyarakat atau penduduk setempat. Beberapa suku yang ada di Indonesia secara relative mempunyai daya dorong untuk merantau yang cukup kuat seperti orang Batak, orang Banjar, orang Bugis, serta orang Minangkabau, namun bukan berarti dari suku lain tidak melakukan migrasi. Hal demikian dibuktikan dengan adanya keanekaragaman suku-suku bangsa yang tinggal di Kota Makassar baik yang berasal dari perantau-perantau seperti Minasaha, Ambon, (orang Maluku). Timor, Madura, Tanimbar, Buton, Cina, India, selain itu ada pula perantau lokal yang seperti orang Mandar, orang-orang Massereng Pulu, dan Toraja. Perpindahan-perpindahan dari berbagai suku tersebut, mereka berasal dari tempat asalnya ke Kota Makassar, dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda. Perpindahan penduduk dari daerah lain ke Kota Makassar disebabkan adanya tekanan atau dorongan yang kuat terutama alasan ekonomi, disamping alasan lainnya seperti adat-istiadat dan pendidikan.¹⁰

Pada awal abad ke-20, Kota Makassar telah banyak terdapat suku bangsa lain yang bermukim, seperti Bugis, Makassar, Mandar, Cina, Melayu, Arab, Madura, Jawa, Toraja, India, Banjar, Ambon, Buton, Sangir, Minahasa, Tanimbar. Kedatangan dari berbagai suku bangsa tersebut mereka berperan dalam sektor perekonomian. Pada umumnya diantara mereka ada yang bekerja

¹⁰ *Ibid*, Hlm 87.

sebagai tukang, buruh, pedagang, pegawai, nelayan, polisi, pelayan took, tukang sepatu, tukang kayu, tukang pangkas rambut, sertai pandai emas (pengrajin khusus mengolah emas). Dengan adanya kehadiran mereka sangat berperan dalam pembentukan identitas di Kota Makassar dan menjadikan Makassar sebagai sebuah Kota yang multi-etnis.¹¹

Pada tahun 1930, terdapat banyak kelompok etnik di kota Ujung Pandang mencapai sekitar 44 persen, ada pula Etnik Bugis sebanyak 19 persen, Toraja 0,5 persen, serta etnik lain yang relatif banyak jumlahnya adalah Jawa dan Madura yang mencapai sekitar 4,5 persen. Kelompok etnik lainnya yang berasal dari Minahasa, Buton, Banjar, Mandar, Melayu, Ambon, berjumlah lebih sedikit yaitu kurang dari 1 persen. Persebaran pendatang di Kota Ujung Pandang tidaklah merata mereka tersebar di berbagai daerah tertentu yang minoritas sebagai pedagang-pedagang serta mereka hidup secara berkelompok.¹²

Pada tahun 1947, Kotapraja Makassar terbagi atas empat distrik yaitu distrik makassar, distrik ujung tanah, distrik wajo, dan distrik mariso. Dalam undang-undang No. 9 tahun 1957 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah karena adanya perkembangan penduduk dan kemajuan kota-kotapraja Makassar kemudian dibagi menjadi 6 distrik, yaitu :

¹¹ Asmunandar, Re-Identitas Kota Lama Makassar, *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, Vol.15 No. 1, 2020, Hlm.9

¹² Muhammad Idrus Abustam, *Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial; Kasus Tiga Komunitas Padi Sawah di Sulawesi Selatan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1989). Hlm 277-284.

1. Distrik Makassar
2. Distrik Ujung Pandang (Berasal dari pecahan Distrik Makassar)
3. Distrik Wajo
4. Distrik Ujung Tanah
5. Distrik Bontoala (Berasal dari pecahan Distrik Makassar)
6. Distrik Mariso

Perkembangan kota berlangsung terus-menerus dan bertambah lagi 2 Distrik sehingga seluruhnya menjadi 8 Distrik, yaitu Distrik Tallo (berasal dari pecahan Distrik Makassar) dan Distrik Mamajang (berasal dari pecahan Distrik Makassar). Sesuai dengan undang-undang No.29 tahun 1959 KotaPraja Makassar berubah menjadi Daerah Swatantra Tingkat II yang disebut dengan Kota Besar Makassar (KBM). Dalam kedudukan kotapraja tersebut pada dasarnya disejajarkan dengan kedudukan daerah tingkat II yang statusnya dinyatakan sebagai daerah otonom yang berdasarkan undang-undang NO.47 tahun 1960. Perubahan kedudukan tersebut erat kaitannya dengan kebijaksanaan pengaturan administrasi di Indonesia yang menghendaki penataan tingkat administrasi pedesaan dan perkotaan menjadi sejajar.¹³

Kedudukan Kota Makassar, berdasarkan surat keputusan pada tanggal 29 Januari 1947 oleh Gubernur General H.Van Mook, dinyatakan bahwa Kota Makassar sebagai *Stadsgemeente*. Pada tahun 1945-1950, setelah periode

¹³ Nur Jannah Jamal, “Perumahan Rakyat Kota Makassar 1927-1974”.(Makassar: Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin,2016). Hlm 32-32.

kemerdekaan berakhir, kedaulatan bagi Indonesia telah diserahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda kepada Pemerintah RIS pada tanggal 27 Desember 1949, namun hal tersebut tidak berlaku terhadap Pemerintah RIS dan kembali ke Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedudukan Kota Makassar sebagai *Stadsgemeente* tetap di pertahankan dengan nama *Neo Stadsgemeente*, serta kedudukan tata pemerintahan Kota Makassar resmi dinyatakan sebagai Kotapraja dalam UU No.29 Tahun 1959. Dengan adanya perubahan kedudukan tersebut sangat erat kaitannya dengan kebijaksanaan tentang pengaturan struktur administrasi baik di pedesaan maupun perkotaan pada tahun 1965.¹⁴

Pada tahun 1947, terdapat beberapa kebijakan pada periode NIT yang ditandai dengan adanya penataan dan pengaturan kota dalam penetapan Presiden NIT menegaskan tentang pembangunan dan penataan sebuah kota, maksud dari kebijakan ini adalah untuk menjadikan kota sebagai sebuah kota yang berotonomi dengan fasilitasnya sehingga dapat memungkinkan menjadi sebuah kota yang modern di masa yang akan datang.¹⁵ Berikut kutipan langsung dari Arsip Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang mengenai surat tanggal 24 Februari 1947 rencana tata kota makassar.

“zulk geschiedt aan de hand van een tweetal kaarten vande kotta makassar schaal 1:5000, waarop resp, zijn aangegeven de bestaande en geplande structuur van deze kotta. bij de geplande structuur is uiteraard rekening gehouden met de verwachte uitbreiding in de naaste toekomst. uitgegaan is van het principe der xzonering, waarbij aan verschillende gedeelten van de kotta bepaalde bestemmingen zijn gegeven, t.w. handelscentra,

¹⁴ Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Inventaris Arsip Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang (1926-1988).2015, Hlm 7.

¹⁵ Ilham Daeng Makkelo, Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Makassar Pada Abad Ke-20, *Jurnal Sejarah*, Vol.1 No.2,2018, Hlm 51.

bedrijfscentra, industriecentra, woonwijken voor permanents bebouwing rn voor definitieve kampongbouw. ook de nieuwe prauwenhaven in het noordelijk gendeelte van de stad zoals ontworpen door het departement van v.en w. is in de structuurkaart aangegeven, alsmede de hiermede verbandhoudende nieuwe bertemmingen van het noordelijk stadsgedeelte.

De resident informeert of indien deze prauwenhaven planen tot uitvoering komen en voor dit doel gronden zullen ruil zullen kunnen worden argestaan volgens de op stapel staande stadsvormings ordonnantie.

Mej.v.d. BROEK repliceert dat zulks geregeld is in de door ordonnantie. de stadsvormings ordonnantie behandelt de groei van de stad. de noodonteigenings ordennantie behandelt kwesties betreffende gedwongem afkoop van gronden door de overheid in verband met een bepaalde bestemming hievan.”

Terjemahan:

“Hal ini dilakukan berdasarkan dua peta kotta makassar skala 1:5000, yang masing-masing menunjukkan struktur kotta yang ada dan yang direncanakan. struktur yang direncanakan secara alami memperhitungkan ekspansi yang diharapkan dalam waktu dekat. Prinsip zonasi telah diasumsikan, dimana bagian-bagian tertentu dari kotta telah diberikan tujuan khusus, yaitu. pusat niaga, pusat bisnis, pusat industri, kawasan pemukiman untuk pembangunan permanen dan untuk pembangunan kampung akhir. juga pelabuhan laut baru di bagian utara kota seperti yang dirancang oleh departemen v.en w. ditunjukkan dalam peta struktur, serta permukiman baru terkait di bagian utara kota.

Warga menginformasikan apakah jika rencana pelabuhan prahu ini dilaksanakan dan untuk tujuan pertukaran tanah akan mungkin sesuai dengan peraturan urbanisasi yang akan datang.

Ms.v.d. BROEK menjawab bahwa ini diatur dalam peraturan. peraturan urbanisasi berkaitan dengan pertumbuhan kota. ordonansi pengambilalihan darurat berurusan dengan masalah yang berkaitan dengan pembelian paksa tanah oleh pemerintah sehubungan dengan penggunaan tertentu daripadanya.”

Merujuk dari hasil kutipan di atas, penulis menjelaskan bahwa Rencana perluasan struktur Kota Makassar terdapat beberapa prinsip zonasi yang telah di asumsikan dengan tujuan sebagai pusat niaga, pusat bisnis, pusat industri, serta kawasan pemukiman untuk pembangunan yang permanen. Dalam peta struktur bagian utara kota telah dirancang sebuah pelabuhan laut baru, tujuan

dengan rencana pelabuhan baru ini sebagai pertukaran tanah yang akan sesuai dengan peraturan urbanisasi yang akan datang, tujuan dengan adanya peraturan urbanisasi ini berkaitan dengan pertumbuhan kota.¹⁶

Pengembangan Kota Makassar pada tahun 1960-1965 tidak ada upaya yang menunjukkan adanya kemajuan, karena pada tahun 1950 terjadi pemberontakan terhadap Pemerintah Negara Republik Indonesia oleh Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Akibat dari pemberontakan tersebut mengganggu kestabilan baik dari segi ekonomi, sosial dan politik masyarakat. Pengembangan dan penataan administrasi Kota Makassar dilaksanakan kembali setelah pemberontak DI/TII pada bulan April 1965, mulai sejak itu kondisi ekonomi dan stabilitas politik telah tercapai.¹⁷

Perluasan Kotamadya Ujung Pandang diambil sebagian dari daerah Kabupaten Gowa oleh Walikota Kepala Daerah Makassar yang didukung oleh DPRD-GR Kotamadya Makassar. Pada tanggal 30 Juli 1966 Nomor 4493/B/d. Dalam rangka perluasan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, serta pada tanggal 20 Mei 1966, terdapat 41 orang anggota DPRD-GR Provinsi Sulawesi Selatan atas nama Ir.Syamsuddin Abbas mengusulkan dan mengemukakan pertimbangan bahwa, Kota Makassar merupakan salah satu pelabuhan yang memiliki banyak fasilitas dan buruh-buruh untuk menjadi *Interport* umum yang

¹⁶ Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Inventaris Arsip Pemerintah Kotamadya Ujung Pandang (1926-1988), No.Reg. 37 mengenai Walikota Makassar: Surat tanggal 24 Februari 1947 tentang rapat rencana tata kota Makassar.

¹⁷ Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan,...*Op.Cit.* Hlm 8.

kemudian menjadi *Bounded Ware House* untuk Indonesia Timur. Kota Makassar sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan dan mengalami perkembangan baik sebagai Ibukota Pemerintahan, sebagai Kota Dagang, menjadi salah satu Kota Pelajar Mahasiswa maupun sebagai Kota Industri.

Dalam perkembangan Kota Makassar menyebabkan jumlah penduduknya yang semakin padat antara lain, disebabkan oleh faktor urbanisasi maupun migrasi, dengan beberapa pertimbangan yang ada sehingga Kota Makassar sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dapat diperluas daerahnya. Sehingga Kotamadya Makassar sesudah perluasan wilayah daerahnya diubah namanya menjadi Kotamadya Ujung Pandang. Pada tanggal 13 September 1971 diadakan peresmian yang bertempat di Operation Room Kantor Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Selatan, lalu kemudian Menteri dalam Negeri meresmikan perluasan wilayah Kotamadya Makassar. Peresmian perubahan nama menjadi Kotamadya Ujung Pandang pada peraturan pemerintah No.51 tahun 1971. Luas keseluruhan Kotamadya Ujung Pandang sebelum perluasan yaitu 2.140 Ha menjadi 17.570 setelah adanya upaya perluasan wilayah. Dalam undang-undang No.5 Tahun 1979, khususnya dalam faktor perluasan Kotamadya Ujung Pandang, kecamatan Makassar bertambah 3 buah kecamatan dan jumlah kelurahannya adalah 18 buah yang berasal dari Kabupaten Maros 5 Desa, Kabupaten Gowa 10 Desa dan kabupaten pangkep 3 Desa, yang sebelum pengluasan berjumlah 8

Kecamatan dan 43 Kelurahan. Namun setelah adanya upaya perluasan Kotamadya Ujung Pandang terdapat 11 Kecamatan dan 62 Kelurahan.¹⁸

Pada masa Orde Baru, rencana pembangunan kota berdasar pada kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat dimulai pada masa pemerintahan Muhammad Daeng Patompo Walikota Makassar pada tahun 1965-1970. Upaya pembangunan kota dan peningkatan pola kehidupan sosial masyarakat Kotamadya Makassar dikenal sebagai program pemberantasan 3K(kemelaratan, kebodohan dan kemiskinan). Tujuan dari penyusunan program tersebut adalah untuk memperbaiki tindakan pemerintah khususnya kriminalitas yang terus meningkat dan kondisi ruang kota yang memburuk.¹⁹

Pada tahun 1970, Kota Makassar sebagai salah satu pusat pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan serta menjadi salah satu kota pelabuhan yang memiliki berbagai aktifitas yang beragam. Letak Kota Makassar sangat strategis untuk dijadikan sebagai sebuah kota dagang, karena mendapat pengaruh dari masyarakat yang mengalami pertumbuhan penduduk dari masa-kemasa. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah Kota Makassar tidak hanya dipengaruhi dari segi polarisasi penduduk tetapi juga dipengaruhi oleh konsep dan rencana pembangunan kawasan yang strategis yang dapat memungkinkan

¹⁸ Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat 1 Sulawesi Selatan, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan*, 1991, Hlm 507-512.

¹⁹ Ilham Daeng Makkelo. Penyeragaman dan Wajah Buram Modernitas di Kota Makassar Pada Masa orde Baru. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol.4 No.1,2019, Hlm 17.

munculnya berbagai pemukiman-pemukiman yang baru dan memiliki ruang terbuka dengan kepadatan yang rendah.²⁰

Pada tahun 1971-1980, terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan kota di luar Pulau Jawa di kota-kota besar seperti Medan, Palembang, Padang dan Ujung Pandang (Makassar). Kota Makassar merupakan salah satu kota yang mengalami pertumbuhannya sangat cepat baik dari infrastruktur maupun dari segi ekonomi. Dalam perkembangan wilayah Kota Makassar dapat dilihat dengan adanya perluasan wilayah kota, dengan adanya perluasan wilayah tersebut sehingga terjadi pertumbuhan pada pusat perdagangan dan pemukiman baru yang merupakan salah satu peluang bagi perantau etnis Jawa. Umumnya para pedagang yang ingin membuka usaha atau menjajakan dagangannya. Adanya faktor kesempatan kerja dan penghasilan yang lebih tinggi sehingga menjadikan kota Makassar memiliki faktor penarik bagi para calon perantau.²¹

Pada masa pemerintahan walikota Dang Patompo tahun 1970an banyak orang Jawa yang datang ke Makassar, karena mereka banyak mengambil tenaga dari Jawa. Pekerjaan mereka sesuai dengan keahlian mereka masing-masing, dan saling baku panggil-panggil lewat surat pos dengan hubungan kekerabatan. Pekerjaan orang Jawa di Kota Makassar ada yang di pertukangan tukang kayu, tukang besi, tukang batu dan pekerjaan mereka diakui sama yang

²⁰ La Ode Sir Muhammad Iqbal, *et. al.*, Kutub Pertumbuhan dan Gentrifikasi Pada Kawasan Pinggiran Kota Makassar, URSJ, Vol.3 No.1,2020, Hlm 15-16.

²¹ Maria Regina Andriawati, Jaringan Komunikasi Perantau Etnis Jawa Asal Banyuwangi di Kota Makassar Terhadap Daya Tarik Daerah Tujuan Dan Daerah Asal, *Jurnal Kumonikasi KAREBA*, Vol.5 No.!, 2016, Hlm 232-233.

menggunakan tenaganya, disatu sisi kepercayaan yang mereka harus dijaga dan kinerjanya yang lebih bagus. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Ponimin sebagai berikut.

“Pada waktu walikota Daeng Patompo itu bagus artinya dia memperhatikan dari semua sisi warganya baik dari kesukuannya dia memperhatikan semua, mulailah dari situ dia banyak berkembang karena tidak ada hambatan untuk kita berkreasi. Kalau yang masuk di pemerintahan tidak ada, merka pada dasarnya orang Jawa disini merantau dengan mengandalkan keahliannya, mereka keahliannya dalam bidang apa. Mereka baku panggil-panggil di Makassar sini bagus loh, sementara pembangunan-pembangunan begini-begini, ahlimu apa baku panggil-panggil mereka dalam pemerintahan ada orang Jawa yang terlibat sedikit dan ditandai dengan logat. Kenapa banyak tertarik ke makassar? Ya karena dari itu tadi karena adanya lapangan pekerjaan, bukan lapangan yang dipemerintahan, kan yang pemerintahan orang-orang dalam yang baku tarik-tarik. Lapangan pekerjaan dia keahliannya masing-masing mencari pekerjaan. Kan pada waktu itu pembangunan baru tahap-tahap sementara membangun pada masa pattompo.

Kenapa ada dibilang tanggul Patompo karena pencetusnya pada waktu itu pak Patompo karena pada waktu itu banjir tahun 70-an, kalau nda salah tahun 74 saya sempat tidur diatas pohon mangga, kalau hujan kehujan. Pekerjaan mereka seperti serabutan/sembarang sesuai keahlian masing-masing, ada yang di pertukangan pertukangan tukang kayu, tukang besi, tukang batu dan keahlian/pekerjaan mereka diakui sama yang menggunakan tenaganya. Dia banyak juga mengambil banyak tenaga dari Jawa disatu sisi kepercayaan yang harus kita jaga, kinerjanya yang lebih bagus. Dijaman Patompo banyak orang Jawa yang datang macam-macam mereka baku panggil-panggil. Mereka ada hubungan kekerabatan baku panggil-panggil lewat surat pos pada waktu itu tahun 1970-an. Keadaan mulai membaik di akhir-akhir masa jabatan dg.patompo periode ketiga.”²²

Merujuk dari hasil wawancara di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa pada dasarnya orang Jawa memiliki sifat pekerja keras artinya pada awal kedatangan mereka mereka disebabkan karena persoalan ekonomi. Mereka

²² Wawancara dengan Bapak Ponimin, Jl.A.Pettarani III, Pada Tanggal 9 Desember 2023.

melakukan pekerjaan apapun agar mereka dapat berkembang serta kebutuhan ekonomi mereka terpenuhi.

2.2 Kondisi Penduduk

Meningkatnya Pertumbuhan penduduk di Kota Makassar disebabkan adanya perluasan kebutuhan administrasi pemerintah, tersedianya lapangan kerja, dan adanya jaminan sosial dan keamanan, sedangkan yang menyebabkan kurangnya penduduk ialah hambatan administrasi dalam mengembangkan usaha, adanya ancaman keamanan, kesempatan usaha yang lebih di tempat lain serta adanya wabah penyakit. Pada tahun 1904, Perkembangan wilayah Makassar sebagai pelabuhan transito pada kepulauan Hindia-Belanda bagian timur mendorong terbentuknya pemerintahan kota (*Gemeente*). Kemudian wilayah Kota Makassar diperluas sampai bagian ke Selatan hingga ke kampung Mariso Pada tahun 1905, yang berbatasan langsung dengan wilayah kerajaan Gowa dan bagian Utara berbatasan dengan bekas kerajaan Tallo. Pada tahun 1906 Makassar berubah menjadi “Kotamadya” (*Stadsgemeente*).²³ Pada tahun 1947, menurut JW De Klein, bahwa jumlah penduduk Kota Makassar kurang lebih mencapai 165.000 jiwa, yang penduduknya seperti orang Cina yang jumlahnya 32.000 jiwa dan Eropa jumlahnya 5.000 jiwa. Pada tahun 1954 menurut Adi Negoro mengatakan bahwa jumlah penduduk Kota Makassar berjumlah kurang lebih sekitar 200.000 jiwa. Jumlah penduduk Kota Makassar antara tahun 1916-1947, selama 31 tahun seslilih jumlah penduduknya

²³ Edward L.Poelionggomang, *Makassar Abad XIX Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia),2002), Hlm 174-175.

sebanyak 126.000 jiwa, dengan rata-rata pertumbuhan penduduk dalam setiap tahunnya kurang lebih 4.000 jiwa atau sekitar 3 persen. Sehingga dapat diperkirakan bahwa sampai pada tahun 1950, jumlah penduduk Kota Makassar kurang lebih 177.000 jiwa.²⁴

Pertumbuhan jumlah penduduk yang ada di Kota Makassar tidak hanya semata-mata disebabkan oleh faktor kelahiran, tetapi juga disebabkan dengan adanya faktor urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari pedalaman utamanya bagi mereka yang sedang mencari pekerjaan. Kemudian sesudah tahun 1930 banyak para pendatang-pendatang dari berbagai daerah di luar Sulawesi Selatan, yang diantaranya mereka adalah bekas romusha-romusha yang dibawa dan ditinggalkan oleh Jepang. Pada waktu NICA (*Nederlandsch Indies Civil Administration*) tahun 1946, datang ke Kota Makassar terdapat sekitar 8.000 orang romusha yang diantaranya mereka terdiri dari orang-orang Jawa, Madura, Batak, Minangkabau dan beberapa orang Aceh. Sehingga jumlah penduduk Kota Makassar sudah mencapai 200.000 jiwa.²⁵

Pada tahun 1961 dari hasil sensus penduduk, penduduk yang ada di Sulawesi Selatan berjumlah 4.730.600 jiwa. Tersebar dan mendiami 23 Kabupaten dan Kotamadya dengan luas wilayah seluruhnya 63.135.53 Km². Kemudian pada tahun 1968 jumlah penduduk di Sulawesi Selatan bertambah

²⁴ Dr.Muchlis Paeni, *et al.*, *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan Mobilitas Sosial Kota Makassar 1900-1950*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1984/1985, Hlm 63.

²⁵ *Ibid.* Hlm. 63-64.

menjadi 5.532.416 orang, dengan luas wilayah 82.768 Km².²⁶ Jumlah Penduduk di Sulawesi Selatan, dalam sensus penduduk pada tahun 1974 menurut data akhir terdapat 963.365 kepala rumah tangga, yang jumlah penduduknya mencapai 5.339.320 jiwa, jumlah pria terdiri atas 2.605.971 jiwa dan wanita berjumlah 2.735.349 jiwa. Dari sekian banyaknya jumlah kepala rumah tangga tersebut hanya 18% dari seluruh jumlah penduduk yang ada. Pada tahun 1975, berjumlah 5.423.188 jiwa yang terdiri dari orang dewasa 15 tahun ke atas (pria berjumlah 1.379.701 jiwa dan wanita 1.551.645 jiwa), sedangkan jumlah anak-anak yang berusia 14 tahun ke bawah (pria berjumlah 1.262.510 jiwa dan wanita 1.269.332 jiwa).²⁷

Pertumbuhan penduduk Sulawesi Selatan yang semakin meningkat pada tahun 1971, mengalami kepadatan penduduk yang berjumlah 5.185.447 x 1 = jumlah penduduk dalam per km² sebanyak 62.6 atau 63 orang per km². Pada periode tahun 1971-1975, jumlah penduduk mengalami kenaikan yang berjumlah 243.354 jiwa selama 3 tahun yang tiap tahunnya rata-rata 81.118 jiwa atau 1.5 %. Kepadatan penduduk dalam setiap Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, mengalami kenaikan 1% dalam setiap tempo 3 tahun seperti Kabupaten Luwu (17%), Ujung Pandang (29%), kabupaten Mamuju (13,7%) dan kabupaten Majene (15,7%). Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk pada daerah-daerah tersebut, sehingga selama 3 tahun terakhir dengan

²⁶ Mattulada, *et al.*, *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Yak Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1976/1977, Hlm 25.

²⁷ *Ibid.* Hlm. 25-27.

keamanan yang sudah pulihkan kembali. Kemudian didatangkan para transmigran ke daerah-daerah khususnya di daerah Luwu. Untuk Kotamadya Ujung Pandang, dikarenakan adanya perluasan wilayah sehingga mengambil sebagian penduduk Gowa, Maros dan Pangkajenne. Kotamadya Ujung Pandang penduduknya sebagian terdiri dari orang Makassar yang berjumlah 1.200.000 jiwa sejak pada tahun 1972.²⁸

Sulawesi Selatan memiliki beberapa daerah yang merupakan penghasil beras yang terbesar seperti di daerah Soppeng, Sidrap dan Pinrang. Daerah-daerah tersebut yang termasuk daerah yang makmur, banyak diantara penduduknya berhijrah ke kota-kota menjadi sebagai pedagang atau pengusaha. Para pendatang di Sulawesi Selatan sejak zaman dahulu sudah banyak pendatang dari luar yang menetap seperti orang Jawa, orang Melayu dan orang Buton. Mereka yang menetap di Sulawesi Selatan telah berintegrasi sebagai orang bugis atau Makassar yang dipanggil dengan sebutan *Mas* bagi mereka yang berasal dari keturunan Jawa, serta yang berasal dari keturunan melayu disebut dengan *Ince*. Sedangkan orang Buton atau Melayu tetap menyebut dirinya sebagai orang Buton dengan gelar La Ode. Tetapi mereka Setelah Perang Dunia II beberapa pendatang yang datang ke Sulawesi Selatan menyebut dirinya sebagai orang Jawa, orang Sumatera (Batak atau Minangkabau). Mereka tinggal di kota-kota dan kebanyakan mereka bekerja sebagai pegawai. Diantara

²⁸ *Ibid.* Hlm. 27-28.

mereka yang datang pada waktu transmigrasi di Luwu mereka juga mendiami beberapa tempat lainnya seperti Polmas dan Majene.²⁹

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Kotamadya Makassar Tahun 1952-1962

Tahun	Penduduk
1952	264.224
1953	289.497
1954	294.987
1955	302.094
1956	326.373
1957	346.080
1958	354.222
1959	377.895
1960	353.157
1961	377.882
1962	382.607

Sumber : Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, inventaris arsip pemerintah kotamadya ujung pandang (1926-1988), No.Reg 1527.

Dari tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk Kotamadya Makassar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Di tahun 1962 jumlah penduduk di kotamadya Makassar mengalami peningkatan jumlah penduduk yang lebih banyak jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Tabel 2.3
Jumlah pertumbuhan penduduk Kotamadya Makassar tahun 1971-1983

Tahun	Jumlah Penduduk
1971	443.766
1972	561.328
1973	564.482
1974	558.672
1975	561.501
1976	596.876

²⁹ *Ibid.* Hlm. 27-28.

1977	602.422
1978	602.916
1979	623.985
1980	708.465
1981	712.219
1982	717.585
1983	736.159

Sumber: Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, inventaris arsip pemerintah kotamadya ujung pandang (1926-1988), No.Reg 1836.

Pada tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk Kotamadya Makassar dari tahun ke tahun terjadi peningkatan. Di tahun 1983 jumlah penduduk di kotamadya Makassar mengalami peningkatan jumlah penduduk jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 1980, Kecamatan Gowa, Maros dan Pangkajenne dimasukkan kedalam wilayah administrasi Kotamadya Ujung Pandang dan jumlah Kecamatannya menjadi sebelas Kecamatan yang sebelumnya hanya delapan Kecamatan, serta pada tahun tersebut juga terjadi penggantian nama Kotamadya Makassar menjadi Ujung Pandang. Dari adanya perluasan tersebut wilayah kepadatan penduduk menurun sekitar 4.000 jiwa/km². Kota Ujung Pandang merupakan salah satu tempat kediaman bagi para pendatang-pendatang dari berbagai kelompok etnik, dan pencampuran antara etnik dari dalam maupun luar Sulawesi Selatan. Kelompok etnik yang terdapat di Kota Ujung Pandang pada tahun 1972 menurut daerah asal kelahiran luar Sulawesi Selatan seperti Jawa, Madura, Manado, Buton, Ambon, Sunda, Minangkabau, Batak, Timur, Bali dan sebagainya sebanyak 8,79 persen.³⁰

³⁰ Muhammad Idrus Abustam, *Op Cit.*, Hlm 149-151.

Dengan adanya arus migrasi atau perpindahan penduduk dari daerah lain ke Kotamadya Ujung Pandang dipengaruhi oleh faktor utamanya pada faktor ekonomi yang merupakan dorongan terkuat seseorang melakukan migrasi. Akibat dari arus migrasi yang semakin pesat mengakibatkan Kotamadya Ujung Pandang mengalami pertumbuhan penduduk yang mencolok. Pada periode tahun 1980-1990 jumlah penduduknya mencapai rata-rata 2,92 persen tiap tahunnya. Berdasarkan hasil registrasi penduduk Kotamadya Ujung Pandang pada tahun 1991 jumlah penduduknya mencapai 944.372 jiwa, dari hal tersebut dapat menggambarkan bahwa tingkat usia tenaga kerja cukup tinggi.

2.3 Kondisi Ekonomi

Pada awal abad ke-20, Makassar sebagai salah satu pelabuhan bebas dalam perdagangan komoditi Sulawesi bagian Selatan. Dengan adanya pedagang-pedagang dan pelaut Bugis, selayar, Makassar serta Melayu mereka melakukan pelayaran niaga dan menjadikan Makassar sebagai salah satu pasar. Karena, telah menjalin hubungan dengan pedagang dari pulau lainnya seperti para pedagang yang berasal dari Sulawesi Bagian Timur, Selatan, Utara Dan Barat.³¹ Keberadaan Kota Makassar sebagai sebuah pusat kegiatan ekonomi serta menjadi satelit (*hub*) di Indonesia bagian Timur. Maka dengan adanya hal tersebut menjadikan sebagai daya tarik bagi para pendatang dan mempercepat status Kota Makassar sebagai sebuah Kota Metropolitan.³²

³¹ Nahdia Nur, *et. al.*, Perdagangan dan Ekonomi di Sulawesi Selatan Pada Tahun 1900-an Sampai dengan 1930-an, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.4. No.1, 2016, Hlm 623.

³² Asmunandar, *Loc.Cit.*, Hlm 4.

Adanya politik perluasan kekuasaan Makassar menjadi salah satu tujuan untuk menguasai sumber ekonomi, dengan menaklukkan daerah-daerah yang kaya hasil pertanian, peternakan, dan perikanan. Selain pemanfaatan tenaga kerja, juga dijadikan sebagai komoditas dagang dalam kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan. Dari hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadikan Makassar sebagai pusat perdagangan, dan berhasil menempatkan Makassar sebagai satu-satunya pusat perdagangan di Sulawesi Selatan. Makassar sebagai Bandar utama dalam perdagangan dengan daerah penghasil dan niaga lain pada bagian timur, selatan, barat dan utara. Kemudian datang Anakhoda Bonang sebagai (pedagang dari Jawa), serta wakil pedagang dari Melayu yaitu (Pahang, Patani, Campa, Minangkabau, dan Johor) kemudian mereka menetap dan berdagang di Makassar pada masa pemerintahan Tunipangga Ulaweng.³³

Aktivitas perdagangan di Kota Makassar menjadikan sebagai sarana untuk memperluas jaringan pelayaran bahkan hampir ke semua Bandar niaga, dan memperluas jaringan komunikasi dengan daerah lain dengan pengangkutan komoditas hasil bumi. Kebijakan pemerintah berhasil menjadikan Makassar sebagai pelabuhan internasional dan transito terbesar di wilayah kepulauan Indonesia bagian Timur, dan beberapa perahu pedagang-pedagang bugis membanjiri pelabuhan tersebut. Hubungan dagang baik dari Sulawesi selatan maupun dari Maluku, Papua, bahkan Bagian Timur Kalimantan, ada juga pedagang-pedagang asing yang datang dengan komoditas mereka, baik dari

³³ Edrward L. Poelingomang, *Op Cit.*, Hlm 25-26.

Eropa, Cina, Australia, Jawa dan Madura. Perusahaan dagang pemerintah dan perusahaan swasta yang semakin berkembang dapat meningkatkan kegiatan perdagangan di kota. Sehingga pelabuhan Makassar dinyatakan sebagai salah satu pelabuhan bebas, dan mengakibatkan Makassar menjadi semakin pesat dan menjadi titik pusat persebaran pelayaran niaga.³⁴

Pada perkembangan Kota Makassar sebagai kota pantai merupakan salah satu faktor teknologi, dimana perbenteng mulai dikembangkan atau sistem pelayaran melalui teknologi dan mempunyai hubungan yang sangat erat bagi pertumbuhan Makassar sebagai kota maritim. Pertumbuhan Kota Makassar mencakup berbagai tahap perkembangan sesuai dengan jalur-jalur perdagangan internasional, serta munculnya arus-arus besar dan perubahan politik di Indonesia. Pertumbuhan Kota Makassar sebagai Kota Pantai erat kaitannya dengan sistem perdagangan yang dilakukan oleh berbagai bangsa asing, yang dapat membangun Makassar menjadi sebuah pelabuhan niaga internasional yakni Kota Makassar merupakan daerah terbuka untuk semua bangsa. Setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, mulai berdatangan orang-orang dari berbagai wilayah seperti dari Melayu, Johor, Pahang, Patani dan mereka menetap di Makassar. Kedatangan mereka ke Kota Makassar memungkinkan peranan Makassar sebagai pusat perdagangan yang meningkat bersamaan, dengan hal tersebut Makassar menjadi permukiman multi etnik yang terdiri dari berbagai

³⁴ Nahdia Nur, *et. al., Loc. Cit.*, hlm 621.

suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan serta para pendatang dari Malaka dan Jawa.³⁵

Pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar tidak lepas dari adanya proses migrasi, dimana migrasi mengacu pada perkotaan yang cenderung sub urban.³⁶ Pertumbuhan ekonomi Kota Makassar, tidak terlepas dari adanya ketenagakerjaan namun juga demikian dapat dikatakan bahwa tenaga kerja bukan merupakan faktor yang menjadi penentu meningkat dan turunnya pertumbuhan ekonomi. Salah satunya adalah pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi dapat menimbulkan suatu masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi utamanya dalam hal ketenagakerjaan. Perkembangan penduduk di Indonesia dipengaruhi dengan lajunya pertumbuhan penduduk yang masih cukup tinggi, penyebaran penduduk di berbagai daerah yang tidak seimbang, serta kualitas kehidupan penduduk yang masih rendah sehingga perlu untuk ditingkatkan. Lewis mengemukakan bahwa dengan adanya mobilitas tenaga kerja dari pedesaan yang subsisten ke sektor perkotaan akan meningkatkan terjadinya perubahan, serta daerah pedesaan yang produk marginalnya dapat dikatakan nol, akan berpindah ke kota atau daerah pusat industri dan perdagangan yang membutuhkan tenaga kerja.³⁷

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Makassar Sebagai Kota Maritim*, Jakarta, 2000, Hlm 53-56.

³⁶ La Ode Sir Muhammad Iqbal, *et. al., Loc. Cit.*, Hlm 17.

³⁷ Muh. Rahmatullah, Dkk. Pengaruh Belanja Modal, Tenaga Kerja, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Global*, Vol.2. No.2, 2022, Hlm 162.

Pada tahun 1947-1950 selama periode (NIT), keadaan ekonomi daerah Sulawesi Selatan dapat dikatakan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Penataan sistem ekonomi dan perdagangan berbasis komoditi lokal yang mengakibatkan semakin meningkatnya tingkat kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan. Hal tersebut juga berdampak pada peningkatan produksi beras dan hasil bumi lainnya.³⁸

Pertumbuhan ekonomi Kota Makassar, disebabkan oleh adanya sektor industri dan perdagangan, dalam bidang ekonomi mempunyai peran yang strategis dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan. Sehingga dapat menciptakan lapangan usaha serta perluasan kerja dan meningkatnya pendapatan. Hal tersebut dapat dilihat pada pesatnya nilai perdagangan Kota Makassar. Peranan Kota Makassar dalam bidang perdagangan dan pelayaran niaga yang memiliki pelabuhan laut sehingga dapat menciptakan masyarakat maritim, serta kehidupan masyarakatnya bergerak dalam bidang perdagangan. Kota Makassar merupakan salah satu pusat pelayanan di wilayah Indonesia Bagian Timur yang memiliki peran dalam pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan. Dari hal tersebut menjadikan sebagai salah satu faktor penarik bagi para migran.³⁹

³⁸ Adil Akbar, Perdagangan Beras Di Sulawesi Selatan 1947-1956, *Jurnal Pattingalloang*, Vol.3 No2, 2016, Hlm 6.

³⁹ Taufik Chandra, *et al.*, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kota Makassar*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Alauddin Makasssar, Hlm 15-16